

# KEINDAHAN PERKAMPUNGAN MINANGKABAU PADA KARYA BATIK

Resty Anisa<sup>1</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, restyanisa99@gmail.com, 082288446657)

Ahmad Akmal<sup>2</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, ahmadakmal@isi-padangpanjang.ac.id, 08126702881)

Nofrial<sup>3</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, nofrial@isi-padangpanjang.ac.id, 081363457183)

## ABSTRACT

*This article is a conceptual idea of a project of the creation of batik works that are inspired by the beauty of the Minangkabau village. The form of the work created is in the form of a partition that can be used as an interior element. The method of creation is through exploration, design, and embodiment of works. The results of the concepts and ideas of the work produce unique batik works by reflected the village atmosphere, culture, and natural beauty of Minangkabau.*

*Keywords: textile, batik, minangkabau culture*

## ABSTRAK

Artikel ini merupakan ide konseptual dari proyek penciptaan karya batik yang terinspirasi dari keindahan desa Minangkabau. Bentuk karya yang dibuat berupa sekat yang dapat digunakan sebagai elemen interior. Cara penciptaannya adalah melalui eksplorasi, desain, dan perwujudan karya. Hasil konsep dan ide karya tersebut menghasilkan karya batik yang unik dengan merefleksikan suasana pedesaan, budaya, dan keindahan alam Minangkabau.

Kata kunci: kriya tekstil, batik, budaya minangkabau,

## PENDAHULUAN

Minangkabau adalah salah satu dari sekitar 140 kelompok etnik yang tersebar di lebih dari 3.000 pulau di Indonesia. Menurut sensus Belanda tahun 1930, jumlah mereka sekitar 3 persen dari jumlah penduduk pribumi Indonesia. Meskipun demikian, mereka merupakan kelompok etnik terbesar nomor empat di Indonesia, yang hanya dikalahkan dalam jumlah oleh orang Jawa (47 persen), Sunda (15 persen), dan Madura (7 persen) (Kato, 2005 : 1)

Minangkabau dalam pengertian sosial budaya merupakan suatu daerah kelompok etnis yang mendiami daerah Sumatera Barat sekarang. Ada beberapa kekhasan arsitektur Minangkabau yang tak dapat dijumpai di wilayah lain, seperti atap bergonjong. Model ini digunakan sebagai bentuk atap rumah, balai pertemuan, dan kini juga digunakan

sebagai bentuk atap kantor-kantor di seluruh Sumatra Barat.

Kampung adalah permukiman manusia atau masyarakat berkelompok, lebih besar dari dusun tetapi lebih kecil dari kota yang memiliki populasi mulai dari kepadatan rendah sampai kepadatan penduduk yang tinggi (Astuti, 2014). Keindahan perkampungan Minangkabau yang dimaksud di sini adalah menunjukkan ciri khas perkampungan Minangkabau seperti arsitektur, aktivitas kebiasaan dan hal lainnya yang menjadikan itu ikon khas yang hanya ada di perkampungan Minangkabau, Perkampungan Minangkabau dijadikan sumber ide karena dalam bentuk yang masih terjaga keasliannya seperti adanya *Surau*, *Rangkiang*, *Rumah Gadang*, dan *padati*. Aktifitas yang masih dilakukan secara manual atau tradisional, dan perumahan atau

pemukiman warga di perkampungan dengan bangunan tradisional yang masih teratur, yang menjadikan karya ini lebih memperlihatkan bahwa itu adalah perkampungan di wilayah Minangkabau.

Keindahan suasana perkampungan minangkabau divisualisasikan pada batik tulis untuk partisi atau sekat ruangan, partisi atau sekat adalah pembatas ruangan yang fleksibel dan menggunakan bahan rotan. Penyekat yang dapat dipasang dan dipindah sesuai kebutuhan, secara fungsional partisi atau sekat tidak hanya sebagai pembatas ruangan tetapi dapat juga meningkatkan keindahan, serta memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, yaitu seperti efek nyaman dan tenang, sehingga keberadaannya dapat membuat kesan lebih hidup suatu ruangan.

Selama ini suasana perkampungan minangkabau sudah sejak lama dijadikan inspirasi dari berbagai seniman untuk berkarya seni terutama karya seni lukis. Kenyataan ini dapat dijadikan tinjauan dan rujukan dalam perwujudan karya ini, selain itu juga menandakan bahwa suasana keindahan perkampungan dan budaya minangkabau memiliki nilai estetis tersendiri. Kehadiran seniman lukis di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dengan mengangkat budaya dan alam Minangkabau dalam karyanya, salah satunya adalah Kamal Guci. Kamal Guci merupakan seorang seniman yang memiliki pandangan (gagasan atau ide) terhadap budaya alam Minangkabau yang sangat kental, hal tersebut terlihat dari karyanya yang selalu menggambarkan keadaan alam Minangkabau dan keadaan *Rumah Gadang* dari tempo dulu sampai keadaan *Rumah Gadang* sekarang ini. Seperti karya yang terdapat di bawah ini



Gambar 1  
Antara Surau dan Lapau  
(Karya: Kamal Guci, 2018)

Dalam lukisan Kamal Guci mengesankan perkampungan alam Minangkabau yang begitu sepi, rumah Gadang yang telah tua dan setengah hancur, surau yang telah tua dan roboh, serta kincir yang terabaikan. Namun ada sebagian lukisan Kamal Guci berbentuk *Rumah Gadang* yang berdiri kokoh, surau tidak roboh dan suasana perkampungan begitu ramai itu menggambarkan keadaan Minangkabau pada tempo (masa) dahulu, Karya tersebut dibuat dengan menggunakan teknik pointelis.



Gambar 2  
Miniatur Alam Minang  
(Karya: Erlion, 2020)

Gambar diatas merupakan salah satu hasil dari hasil karya seni 3 dimensi yang dibuat oleh seorang seniman yaitu bapak Eriyanto chan, yang di pamerkan pada pameran di taman budaya Sumatera barat pada Tahun 2020. Karya ini menampilkan visual dari Alam Minangkabau yang di wujudkan dalam Karya 3 dimensi berupa diorama.

Perbedaan karya di atas dengan karya yang diwujudkan adalah dari bentuk tata letak objek, fungsi, ukuran, bahan dan teknik. Objek yang digunakan yaitu keindahan perkampungan Minangkabau yang divisualisasikan dengan penggunaan teknik batik tulis, bahan yang digunakan adalah kain mori primisima dan pewarna remazol lalu diaplikasikan pada partisi *movable*.



Gambar 3  
Sebuah Desa Minangkabau  
(Sumber: A.A. Navis, 1984 )



Gambar 4  
Nagari Pariangan  
(Foto: Resty Anisa, 2021)

Sebagai suku bangsa yang menganut falsafah alam, garis dan bentuk *Rumah Gadang*-nya kelihatan serasi dengan bentuk alam bukit barisan yang bagian puncaknya bergaris lengkung yang meninggi pada bagian tengahnya serta garis lerengnya melengkung dan mengembang ke bawah dengan bentuk bersegi tiga pula. Garis alam bukit barisan dan garis *Rumah Gadang* merupakan komposisi yang harmonis, jika dilihat dari segi fungsinya, garis-garis *Rumah Gadang* menunjukkan penyesuaian dengan alam tropis (Navis, 1984: 173). Dengan adanya arsitektur rumah yang bergonjong, *rangkiang*, surau, *padati* yang masih terjaga nilai keasliannya dan rumah yang jaraknya teratur menambah suasana yang kuat untuk menunjukkan kalau wilayah tersebut merupakan perkampungan Minangkabau.

## METODE

### A. Metode Penciptaan

Perwujudan karya seni melalui beberapa proses yang dimulai dari

pengumpulan data, mencari referensi, konsep karya serta tahap perwujudan desain alternatif dan desain terpilih untuk dijadikan karya. Sebagaimana menurut Gustami (2007: 329) bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya Kriya Seni secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah-langkah tersebut meliputi studi literatur penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya.

Eksplorasi yang sudah dilakukan oleh yaitu dengan melihat langsung Perkampungan Minangkabau yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat karya batik, serta mencari buku-buku yang berhubungan dengan sumber ide. Setelah itu langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan untuk pembuatan karya baik dari segi bentuk dan penyusunnya pada media partisi atau sekat.

### 2. Perancangan

Perancangan merupakan tahapan penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk desain alternatif. Desain alternatif dibuat berdasarkan gambar acuan yang dilakukan melalui studi lapangan. Desain alternatif yang dihasilkan tersebut dipilih beberapa yang dijadikan desain terpilih. Dalam membuat karya batik yang bersumber dari keindahan perkampungan Minangkabau dilakukan riset dengan melihat beberapa gambar acuan. Berikut beberapa gambar acuan dalam menghasilkan karya :



Gambar 7  
Nagari Tuo, Pariangan Terkini  
(Foto: Resty Anisa, 2021)



Gambar 8  
Perkampungan Kamang Magek, Bukittinggi  
(Foto: Resty Anisa, 2021)



Gambar 9  
Perkampungan daerah Batipuah Ateh, Tanah Datar  
(Foto: Resty Anisa, 2021)

## B. Landasan Teori

Untuk memperkuat ide penciptaan, maka digunakan beberapa landasan pemikiran yang dijadikan sebagai penguat dalam menciptakan karya seni yaitu:

### 1. Bentuk

Bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya, bentuk atau wujud visual adalah hal yang paling utama (Kartika, 2017: 27). Bentuk karya dengan tema keindahan perkampungan Minangkabau ini akan dibuat dengan cara menyesuaikan bentuk partisi atau sekat.

### 2. Fungsi

Fungsi atau *function* (bahasa Inggris) berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Seperti halnya seni dengan hasil-hasilnya menurut Feldman akan terus berlangsung untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan: 1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan perayaan dan komunikasi, 3) Kebutuhan-kebutuhan fisik yang mengenai barang-barang yang bermanfaat (Gustami, 1991: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa suatu karya seni diciptakan dengan tujuan untuk memenuhi fungsi personal dan fungsi sosial yang dapat mempengaruhi diri sendiri maupun orang banyak. Fungsi personal merupakan cara menunjukkan ekspresi atau pandangan seorang, fungsi sosial diciptakan berdasarkan atas dasar penggunaan pada situasi umum serta menggambarkan aspek kelompok sebagai wujud adanya perbedaan pengalaman personal dan fungsi fisik dari karya ini adalah sebagai pembatas ruang yang memberikan kesan hidup pada ruangan.

Fungsi karya yang diwujudkan adalah sekaligus untuk mengekspresikan kerinduan akan perkampungan Minangkabau kepada masyarakat luas, melalui teknik Batik Tulis yang juga dapat meningkatkan nilai keindahan pada partisi atau sekat, serta memberikan efek nyaman pada ruangan dalam rumah.

### 3. Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Dalam seni rupa, warna merupakan unsur penyusun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan (Kartika, 2004: 49). Warna yang digunakan adalah warna asli dari alam perkampungan Minangkabau dan terdapat beberapa warna penambahan untuk melengkapi karya sehingga terlihat lebih menarik, yaitu warna hijau, hijau muda, hijau tua, biru muda, kuning, merah, hitam, coklat tua, coklat muda, coklat kemerahan, dan orange.

### 4. Ekspresi

Pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata (Susanto, 2002: 36). Pengungkapan dapat dilukiskan dengan suatu medium indra atau lensa, yang dapat dialami lagi oleh seorang seniman dengan cara mengungkapkan dan dikomunikasikan dengan mediakan batik, yaitu dengan melihat karya ini masyarakat mengetahui keindahan dari perkampungan yang berada di daerah kawasan Minangkabau yang terlihat nyaman dan menyenangkan.

### 5. Estetika

Estetika yang dilihat oleh dan dijadikan objek untuk karyanya yaitu keindahan perkampungan Minangkabau. Keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati berbagai sajak yang indah (Gie, 1997: 18)

Dari penjelasan di atas kemudian dipilih ide penciptaanya yang berasal dari visual menurut penglihatan dan secara intelektual menurut kecerdasan dalam menikmati berbagai hal yang indah di perkampungan Minangkabau seperti dalam bentuk arsitektur tradisional yang masih terjaga di perkampungan Minangkabau dan keindahan alam yang juga meningkatkan nilai keindahan perkampungan Minangkabau, dan diterapkan pada batik untuk partisi atau sekat

yang memberikan nilai keindahan di dalam rumah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

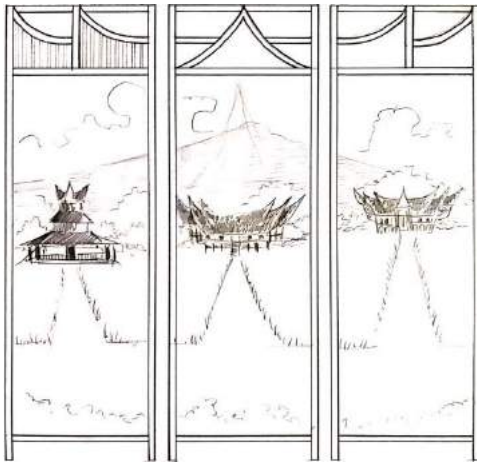
### A. Konsep Penciptaan

Konsep karya yang diambil adalah perkampungan Minangkabau karna nilai keindahan dan nuansa budaya dalam suasana dan arsitektur Minangkabau yang masih tradisional dan terjaga keasliannya, perkampungan Minangkabau yang divisualisasikan berasal dari tanah *darek* karna asal mula atau rintisan awal Minangkabau itu berasal dari sana. Gambaran perkampungan yang memiliki gonjong juga yang menjadikan karya ini lebih memperlihatkan bahwa itu adalah perkampungan di wilayah Minangkabau.

Keindahan perkampungan Minangkabau yang ditunjukan pada batik untuk partisi atau sekat ruangan yang terbuat dari rotan, bahan rotan pada partisi dapat menyatu dengan tema perkampungan Minangkabau karena berasal dari alam dan memiliki warna yang alami juga, yang hanya diselimuti dengan pernis bening atau transparan sehingga tidak mengubah warna pada rotannya. Karya-karya ini dengan tema keindahan perkampungan Minangkabau dengan teknik batik tulis pada partisi atau sekat ruangan yang fleksibel karena dapat menambah nilai keindahan pada dua fungsi ruangan, serta memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, yaitu seperti efek nyaman dan tenang.

### B. Rancangan Karya

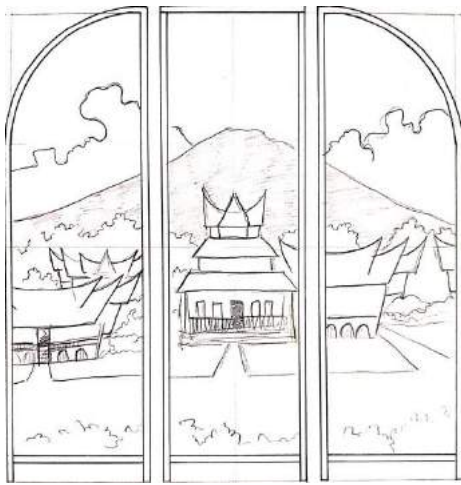
Langkah awal dalam memulai berkarya adalah dengan merancang sketsa alternatif yang nantinya akan diwujudkan menjadi rancangan berupa desain terpilih. Proses ini dapat memandu dalam menentukan karya yang akan diwujudkan. Dalam merancang sketsa masing-masing desain memiliki konsep dan ide tersendiri yang menggambarkan keindahan perkampungan yang kental akan kebudayaan minangkabau. Berikut merupakan sketsa alternatif



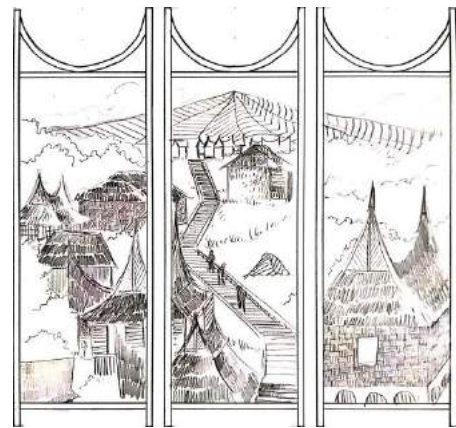
Gambar 10  
Sketsa 1  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 13  
Sketsa 4  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



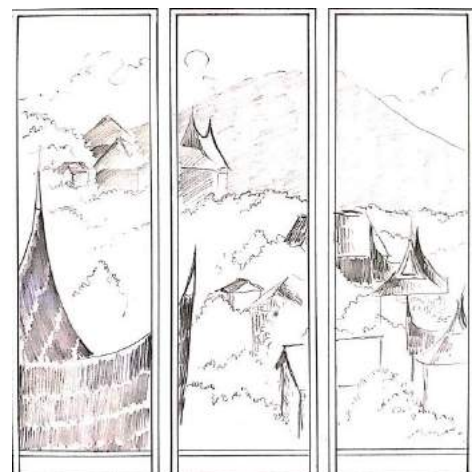
Gambar 11  
Sketsa 2  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



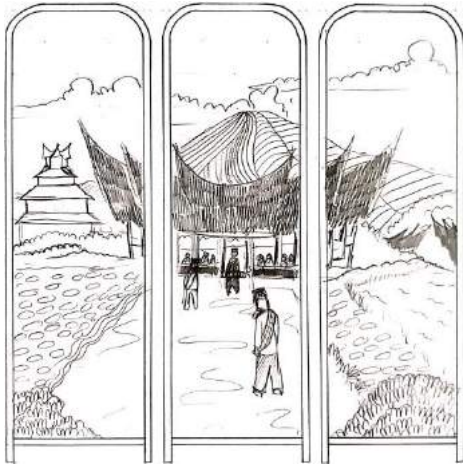
Gambar 14  
Sketsa 5  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



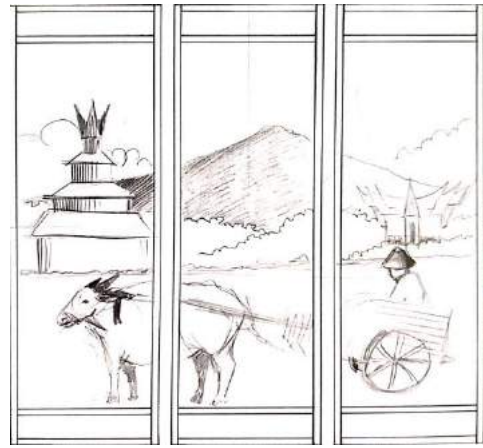
Gambar 12  
Sketsa 3  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



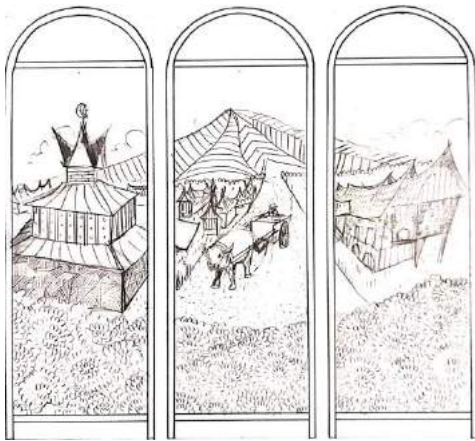
Gambar 15  
Sketsa 6  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



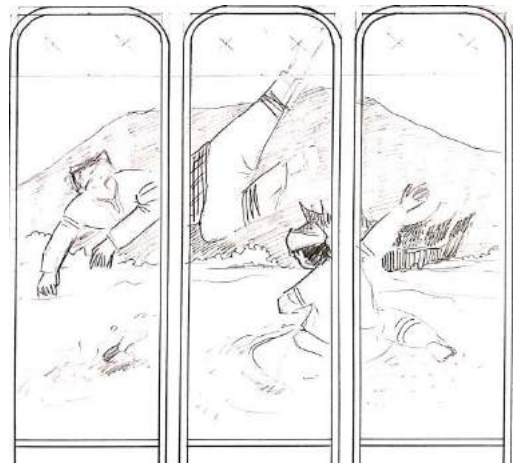
Gambar 16  
Sketsa 7  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



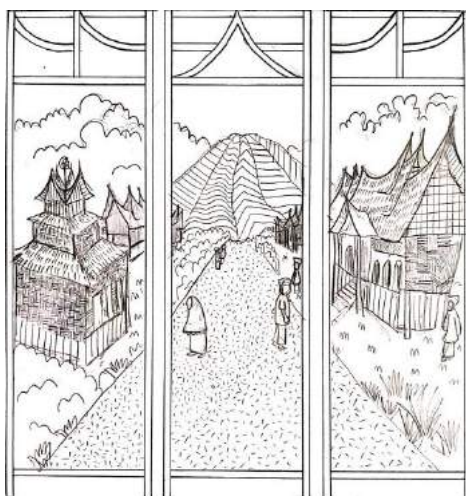
Gambar 19  
Sketsa 10  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



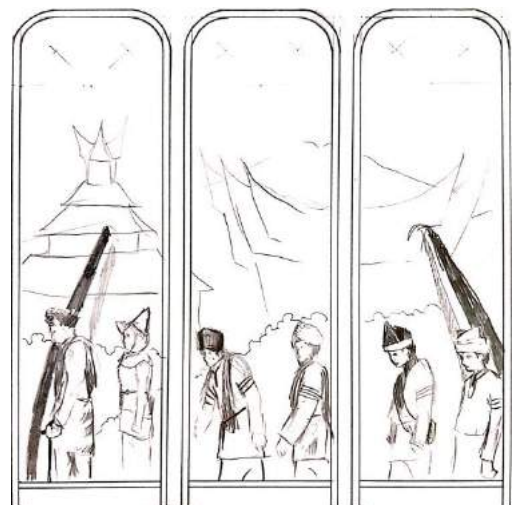
Gambar 17  
Sketsa 8  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



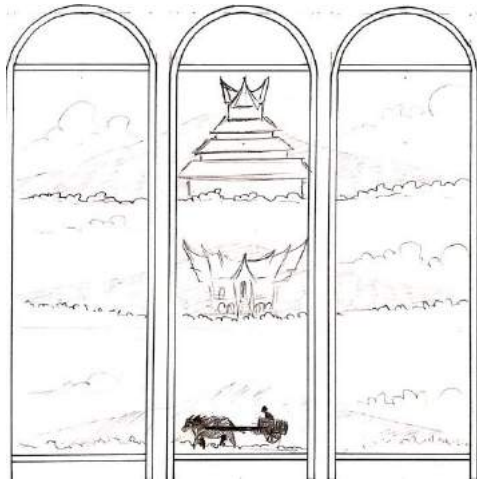
Gambar 20  
Sketsa 11  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



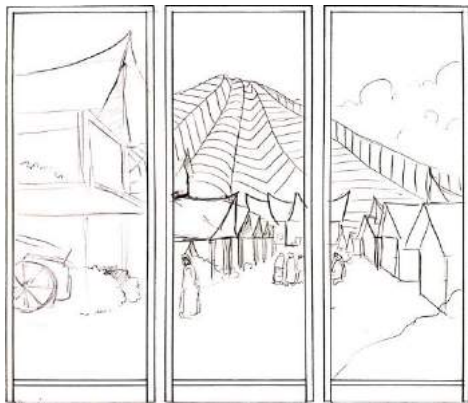
Gambar 18  
Sketsa 9  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



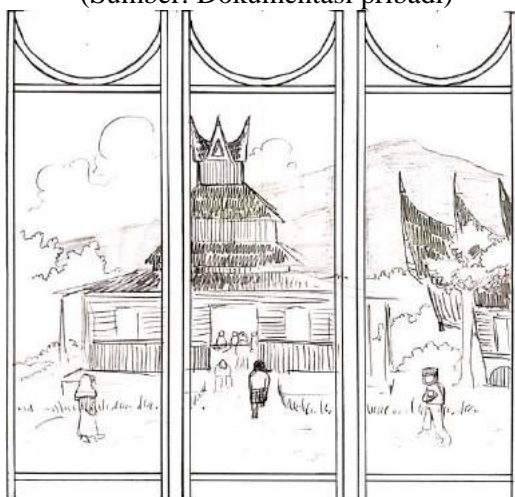
Gambar 21  
Sketsa 12  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 22  
Sketsa 13  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 23  
Sketsa 12  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 24  
Sketsa 13  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dari sejumlah sketsa alternatif yang telah dirancang maka proses selanjutnya adalah memilih sketsa yang akan diwujudkan dengan merancang desain utuh. Pemilihan sketsa didasarkan pada aspek estetis dan nilai kekuatan tema yang mampu merefleksikan keindahan perkampungan dan budaya minangkabau. Berikut ini merupakan desain terpilih yang nantinya akan diwujudkan menjadi karya batik berupa partisi untuk interior rumah tangga.



Gambar 25  
Desain Terpilih 1  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)

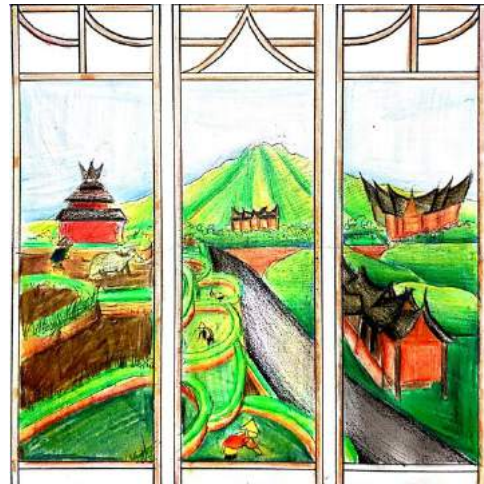


Gambar 26  
Desain Terpilih 2  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)





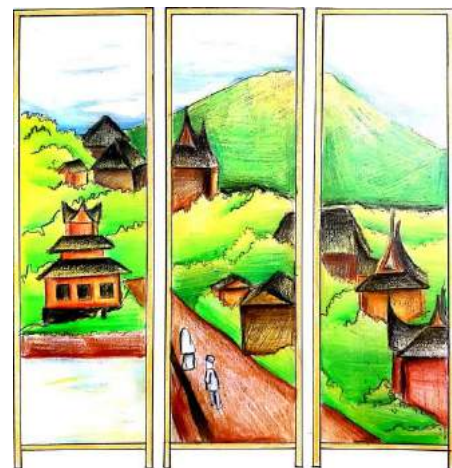
Gambar 27  
Desain Terpilih 3  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)



Gambar 30  
Desain Terpilih 6  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)



Gambar 28  
Desain Terpilih 4  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)



Gambar 31  
Desain Terpilih 7  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)



Gambar 29  
Desain Terpilih 5  
(Gambar: Resty Anisa, 2021)

### C. Proses Penciptaan

Proses pekerjaan secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan tahap. Pekerjaan dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik. Tahapan dari proses tersebut adalah:

1. *Mencanting*  
*Mencanting* adalah proses menorehkan lilin pada kain menggunakan canting mengikuti desain pola yang dipindahkan sebelumnya. Tujuannya agar warna tidak masuk pada pola yang telah ditutupi lilin.



Gambar 32  
*Mencanting*  
(Foto: Nurika Chairani, 2021)

## 2. *Mencolet*

*Mencolet* merupakan proses pewarnaan, menggunakan pewarnaan *remazol* dan *reaktif*. Proses pewarnaan ini dilakukan setelah proses mencanting dengan cara membentangkan kain pada *pamedangan* terlebih dahulu yang tujuan supaya pewarnaan pola lebih mudah dikerjakan kemudian diwarnai dengan cara dicolet menggunakan kuas. Setelah proses perwarnaan kain selesai, biarkan kurang lebih 12 jam agar warna dapat kering dengan sempurna pada kain.

## 3. *Fiksasi*

*Fiksasi* adalah proses penguncian warna, pengunci warna *remazol* dan *reaktif* menggunakan *waterglass* secara merata kepermukaan kain yang sudah diberi warna, dan biarkan sampai kering selama kurang lebih 12 jam.



Gambar 33  
*Mencolet*  
(Foto: Resty Anisa, 2021)



Gambar 34  
*Fiksasi*  
(Foto: Anibar, 2021)

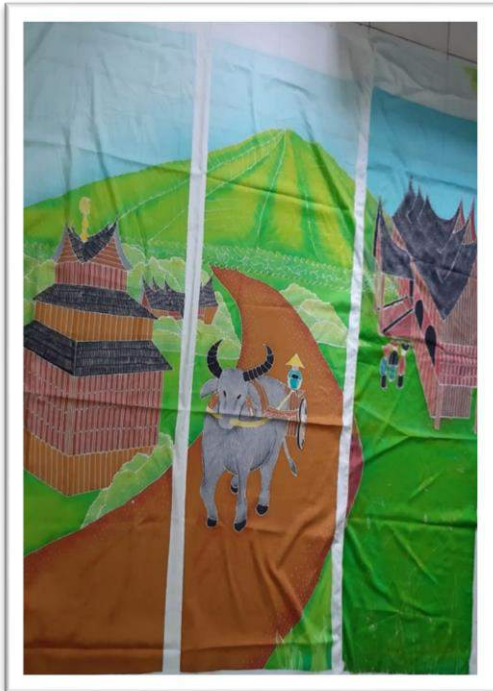
## 4. *Melorod*

Tahap *melorod* merupakan proses terakhir dalam teknik membatik, *melorod* dilakukan setelah mengunci warna menggunakan *waterglass*. Proses *melorod* bertujuan untuk melepaskan lilin dari kain secara keseluruhan, sehingga terlihat dengan jelas bentuk motif yang telah dicanting. Cara *melorod* kain yaitu dengan cara merebus air hingga mendidih dengan takaran air kurang lebih 5 liter untuk panjang kain 2m, air direbus diberi campuran soda abu sebanyak 2,5 gr agar lilin lebih mudah terlepas dari kain, kemudian kain dimasukkan ke dalam air mendidih yang sudah diberi soda abu. Lalu diangkat dan dicelupkan lagi, dilakukan secara berulang dan bergantian tiap-tiap bagian kainnya. Angkat kain dan masukkan ke dalam air dengan suhu ruangan atau dingin yang sudah

disediakan, lalu periksa kain sisa lilin yang masih menempel. Setelah itu cuci kain agar sisa-sisa lilin terlepas secara keseluruhan lalu jemur kain dengan cara diangin anginkan.

#### 5. *Finishing*

Tahap finishing adalah tahap terakhir dalam karya yaitu tahap di mana kain batik dipasang pada partisi yang berbahan dasar rotan yang sudah diproses sebelumnya. Rotan yang dipakai pakai untuk partisi dipakai 2 jenis rotan yaitu manau untuk bagian paling luar partisi dan rotan yang mebrukuran normal untuk peregang batik yang akan di taruh pada tengah partisi.



Gambar 35

Kain yang sudah di Batik  
(Foto: Resty Anisa, 2021)

Karya batik yang sudah selesai dan menjadi kain utuh kemudian dipasangkan pada rangka partisi yang terbuat dari rotan sesuai dengan bentuk atau desain produk yang sudah dirancang.

#### D. Deskripsi karya



Gambar 36

“Mengembala Kerbau” Katun Sutra, 180x183 cm,  
2021

(Foto: Resty Anisa, 2021)

Karya pertama pada gambar 36 merupakan batik tulis yang menggunakan media kain dengan ukuran 150x50 cm dan partisi dengan ukuran satu frame 180x61 cm, partisi disusun menjadi 3 panel sehingga berukuran menjadi 180x183 cm. Kain yang digunakan bahan dasar katun Sutra dan pada frame menggunakan bahan rotan, pada batik ini digunakan pewarna remazol dengan teknik pewarnaan *mencolet* menggunakan kuas.

Pada bagian batik di beri *isen-isen* sebagai pola yang memberikan kesan sebagai ukiran pada arsitektur Minangkabau-nya dan Kontur pada bagian *landscape*. Susunan batik Perkampungan Minangkabau dibuat seperti menyambung pada partisi dibentuk menjadi tiga panel sehingga dapat di lengkungkan atau disusun zig-zag sesuai keinginan dan dapat disesuaikan pada ruangan, dan memberikan kesan seperti 3D dan membuat pengamat seperti berada langsung di Perkampungan Minangkabau.

Susunan arsitektur dan aktivitas yang ada pada karya memvisualisasikan suatu perkampungan di Minangkabau yang sunyi. Pada karya dengan judul “Mengembala Kerbau” ini dapat memberikan kesan seperti susana yang nyaman dan tenang di tandai dengan rumah bergonjong yang masih tradisional dengan tata letak yang berjauhan, aktifitas penduduk yang tidak terlalu ramai dan penduduk yang sedikit. Kerbau sendiri merupakan hewan yang dekat dengan kebudayaan minangkabau, selain itu sebagai

masyarakat agraris kerbau menjadi hewan yang digunakan oleh penduduk untuk membajak sawah dan keperluan-keperluan yang berhubungan dengan transportasi di suatu perkampungan.

Warna yang diterapkan pada batik pada karya ini adalah warna yang secara umum ada di alam dan warna rumah yang juga sama dengan warna arsitektur di Perkampungan Minangkabau yang kebanyakan ber dinding kayu yaitu warna coklat, coklat kemerah-merahan, coklat kekuning-kuningan, dan atap yang masih ada yang memakai ijuk yaitu berwarna hitam. Lanskap seperti gunung dan tumbuh-tumbuhan berwarna hijau tua, kuning, hijau muda yang memberikan kesan cuaca yang sedang cerah. *Padati* diberi isen-isen lurus kecil-kecil yang tersusun sehingga memberikan kesan seperti bulu dan warna pada kerbau seperti kerbau pada umumnya yaitu berwarna abu abu. Di Perkampungan Minangkabau masih ada jalan yang masih belum di aspal atau beton, jalannya langsung berlandaskan dengan tanah yaitu berwarna coklat kemerah-merahan seperti tanah.



Gambar 37

“Nagari Tuo” Katun Sutra, 180x183 cm, 2021

(Foto: Resty Anisa, 2021)

Karya batik tulis yang kedua pada gambar 37 ini menggunakan media kain dengan ukuran 150x50 cm dan partisi dengan ukuran satu frame 180x61 cm, partisi disusun menjadi 3 panel sehingga berukuran menjadi 180x183 cm. Kain yang digunakan adalah bahan dasar katun Sutra dan partisi dengan

berbahan baku rotan, pada batik ini digunakan pewarna remazol dengan teknik pewarnaan *mencolet* menggunakan kuas.

Pada bagian batik di beri *isen-isen* sebagai pola yang memberikan kesan sebagai ukiran pada arsitektur Minangkabaunya dan Kontur pada bagian landscape. Susunan batik Perkampungan Minangkabau dibuat seperti menyambung pada partisi dibentuk menjadi tiga panel sehingga dapat di lengkungkan atau disusun zig-zag sesuai keinginan dan dapat disesuaikan pada ruangan.

Karya ini menggambarkan salah satu dari perkampungan Minangkabau yaitu *Nagari Tuo* Pariangan yang merupakan desa paling tua yang menjadi cikal bakal rakyat Minangkabau, pada saat melihat visual dari karya ini akan menimbulkan perasaan rindu dan ingin pulang kampung. *Nagari tuo* Pariangan ini dapat dikenali dengan adanya Lanskap seperti gunung dan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar rumah-rumah berwarna hijau tua, kuning, hijau muda yang memberikan kesan cuaca yang sedang cerah, tangga yang sudah berbeton yang tinggi dan banyak yang diberi warna abu-abu, orang yang masih beraktifitas seperti orang yang naik dan menuruni tangga yang berarti masih adanya kehidupan di *Nagari Tuo* Pariangan tersebut, rumah bergonjong dengan dinding yang masih terbuat dari kayu dengan warna yang berbeda-beda karna jenis kayu yang juga berbeda beda yaitu coklat kemerah merahan, coklat kekuning kuningan, oren dan atap yang sangat usang dengan warna hitam yang dibangun bertingkat- tingkat mengikuti kontur atau pola dari lereng gunung sehingga terlihat rapi dan enak di pandang.



Gambar 38  
 “Keindahan Alam Minangkabau” Katun Sutra,  
 180x183 cm, 2021  
 (Foto: Resty Anisa, 2021)

Karya batik ketiga pada gambar 38 diwujudkan dengan pola Perkampungan Minangkabau yang ketiga ini menggunakan media kain dengan ukuran 150x50 cm dan partisi dengan ukuran satu frame 180x61 cm, partisi disusun menjadi 3 panel sehingga berukuran menjadi 180x183 cm.

Pada bagian batik diberi *isen-isen* sebagai pola yang memberikan kesan sebagai ukiran pada arsitektur Minangkabau-nya dan kontur pada bagian landscape. Susunan batik Perkampungan Minangkabau dibuat seperti menyambung pada partisi dibentuk menjadi tiga panel sehingga dapat dilengkungkan dan disusun sesuai keinginan serta dapat disesuaikan pada ruangan, dan memberikan kesan penikmat seperti berada langsung di Perkampungan Minangkabau.

Pada karya ini perkampungan Minangkabau yang ditampilkan adalah yang masih atau tradisional dengan hamparan sawah dan kegiatan yang dilakukan secara manual atau tradisional yang memberikan perasaan yang tenang dan ketenangan serta kesan yang damai. Karya Perkampungan Minangkabau II ini terdapat aktivitas membajak sawah dengan kerbau berwarna abu-abu, tanah sawah yang belum adanya tanaman padi yaitu warna coklat kemerahan dan masyarakat yang masih menanam padi satu per satu memenuhi sawah yang sudah dibajak yaitu berwarna hijau tua. Dengan arsitektur seperti *surau* dan rumah-rumah yang bergonjong dengan warna kayu yaitu merak kecoklat-coklatan, *orange* dan

atap yang berwarna hitam yang memperlihatkan Aktivitas di wilayah Minangkabau.

## SIMPULAN

Keindahan suasana dan kebudayaan perkampungan minangkabau yang dimaksud dan ditampilkan pada karya ini adalah sesuatu yang menunjukkan ciri khas perkampungan Minangkabau seperti arsitektur, aktivitas kebiasaan dan hal lainnya yang menjadikan itu ikon khas yang hanya ada di perkampungan Minangkabau. Upaya memvisualkan keindahan alam, serta aktifitas Minangkabau yang khas, melalui karya batik pada partisi guna meningkatkan estetika pada ruangan dan dapat menimbulkan efek psikologis seperti efek ketenangan dan kenyamanan, serta kesan menyegarkan bagi pengamatnya.

Metode penciptaan yang ditempuh seperti eksplorasi, baik pada alam, studi literatur, ataupun dari pengalaman yaitu dengan melihat secara langsung. Penciptaan menggunakan teori bentuk, fungsi, warna, ekspresi, estetika. Perancangan dengan menuangkan ide ke dalam sketsa yang kemudian menjadi desain terpilih hingga perwujudan karya melalui teknik batik. Batik ini dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis, menuliskan malam/lilin dengan canting pada kain katun sutra dengan hati-hati dan sabar. Teknik pewarnaan batik ini menggunakan teknik *mencolet* dengan kuas, zat warna yang digunakan adalah pewarna remazol. Proses *pencoletan* pada batik harus dilakukan secara pelan-pelan dan teliti.

Karya yang dibuat dengan teknik batik tulis dan difungsikan pada partisi atau sekat ruangan ini cukup fleksibel karena dapat menambah nilai keindahan pada dua fungsi ruangan, serta memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, yaitu seperti efek nyaman dan tenang. Harapannya karya ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penciptaan karya seni ke depannya yang bersumber dari budaya dan adat Minangkabau yang diterapkan pada interior rumah seperti karya partisi. Semoga karya-karya ini dapat diterima masyarakat, terutama masyarakat

Minangkabau. Dengan karya yang memvisualisasikan keindahan perkampungan minangkabau pada partisi ini dapat menginspirasi dan aka nada pengembangan Kriya Seni yang lebih inovatif dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Astuti, W. (2014). Model of Community-based Housing Development (CBHD) of Bedah Kampung Program in Surakarta Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 593–601.

<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.072>

Erizal dkk. (2018). *Eksistensi Alam Minang dalam Lukisan Seniman Sumatera Barat*. Artikel Disetujui 19 November 2018, dari ISI Padangpanjang.

Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasiswa.

Kartika, Dharsono Suryo dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, Dharsono Sony 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.

MINAN, F. 2017. “Skutameka” Sebagai Solusi Dalam Ruang Sempit”. Skripsi. UNISNU.

<http://eprints.unisnu.ac.id/1539/3/BAB%20II.pdf>

NAVIS, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Tamrint.

Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Andi.

Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: absolut.

Supriono, Primus. 2016. *The Heritage Of Batik- Identitas Pemersatu Bangsa*. Yogyakarta: Andi.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

webtografi :

<https://id.pinterest.com/pin/378091331218876996/>. (diakses tanggal 15 maret)

<https://id.pinterest.com/pin/6685099434373378/>. (diakses tanggal 15 maret)

<https://id.pinterest.com/pin/801077852458911253/>. (diakses tanggal 16 maret)

<https://id.pinterest.com/pin/512143788853749452/>. (diakses tanggal 16 maret)